



GAYA BERPAKAIAN PRIA PRIBUMI DI SUMATERA TIMUR AWAL ABAD KE-20: ANALISIS NARASI FOTO

Lukitaningsih*, Parida Hasni, Haddad Wifaq Arraihan & Dimas Setiawan

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study is a study of the clothing styles of indigenous men in East Sumatra which has the objectives of: 1) To find out the clothing styles of indigenous men in East Sumatra in the early 20th century; 2) To find out the relationship of clothing styles to the economic, social and cultural life of indigenous men in Sumatra. East early 20th century. This article uses historical research methods. The result of this study is that there is an influence of western clothing style with what was adopted by indigenous men in East Sumatra in the early 20th century. Among them are Toba Batak, Simalungun and Javanese coolies. This style of dress also affects a person's social position from the nobility, educated, workers, immigrants. Noble men appeared in hiou on tolugbalanga and soja as well as a number of makers of hats and accessories, noble men who were colonial servants usually appeared in corolondo clothes, intellectual or educated men used to wear corolondo clothes and robes, local men who were Christians usually wore shirts white with the bottom of the pants, and men who are Muslim usually appear with a bracket shirt. The influence of this dress appeared because of the colonial position in East Sumatra at that time so that the style of dress accompanied the daily life of the people in East Sumatra, from company owners, workers in company factories, regional aristocrats to ordinary people.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 March 2022
Revised 24 March 2022
Accepted 22 April 2022
Published 18 August 2022

KEYWORDS

Clothing style; history of fashion; indigenous men; East Sumatra.

CITATION (APA 6th Edition)

Lukitaningsih, Hasni, P., Arraihan, H.W., Setiawan, D. (2022). Gaya Berpakaian Pria Pribumi di Sumatera Timur Awal Abad ke-20: Analisis Narasi Foto. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 178-187.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

lukitaningsih@unimed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5124>

PENDAHULUAN

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dikenal masyarakat sejak jaman dahulu. Pada awalnya pakaian digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh cuaca, gigitan serangga, dan lainnya yang kemudian berkembang ke arah etika dan estetika. Pakaian juga menjadi bagian penting dalam etnis ataupun suku tertentu. Setiap etnis memiliki gaya berpakaian yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada bahan yang digunakan, bentuk, warna, perhiasan, corak/motif, dan ornamen-ornamen lain. Pakaian merupakan salah satu penampilan lahiriah yang paling jelas membedakan penduduk satu dengan lainnya atau sebaliknya yaitu menyamakan diri dengan kelompok lainnya.

Tradisi berbusana di Indonesia menunjukkan tiga pengaruh yaitu kultur pribumi, kultur Arab (Islam), dan kultur Barat (Kristen). Ketiga pengaruh ini memunculkan perbedaan penampilan gaya berpakaian yang memperlihatkan sikap dan pandangan terhadap ketelanjangan. Taraf pribumi menilai ketelanjangan bukan sebuah ketelanjangan melainkan sebagai taraf berpakaian sesuai zamannya. Kultur Arab memandang ketelanjangan sebagai perilaku yang amoral. Kultur Barat menilai ketelanjangan sebagai sebuah kebodohan, kemunduran, dan keterbelakangan. Ketiga pengaruh ini menampilkan gaya berpakaian yang berbeda-beda. Kultur Barat terlihat pada pakaian yang biasa mereka gunakan yaitu *calvinis* dan *coro londo* yang identik dengan jas, celana, kemeja, sepatu, dan topi. Kultur Arab menampilkan penutup kepala seperti toga dan turban, baju bodo (baju kurung). Sedangkan Kultur pribumi menampilkan pakaian berupa sarung batik, *hiou*, *ulos*, *abit*, dan berbagai macam sebutannya (Damanik, 2019).

Tulisan ini memfokuskan perhatiannya pada gaya berpakaian pria dalam lingkup lokal yaitu Sumatera Timur awal abad ke-20. Sejak abad ke-19 Bangsa Barat sudah memasuki wilayah Sumatera Timur, hal ini tidak serta merta berpengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial, dan lainnya tetapi juga



pada perkembangan Gaya berpakaian. Pada awal abad ke-20 Sumatera Timur merupakan wilayah tempat menetapnya banyak kuli kontrak yang diperkerjakan oleh kolonial Belanda dan kebanyakan dari mereka adalah para pria sehingga apa yang mereka kenakan dalam hal ini adalah pakaian menunjukkan identitas mereka. Seperti halnya gaya berpakaian atau *fashion* menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari penampilan pada aktivitas keseharian. Segala apa yang dikenakan oleh seseorang dalam berpenampilan bisa menjadi alat komunikasi untuk menunjukkan identitas pribadi. Berbeda pakaian yang dikenakan oleh seorang pekerja kasar dengan atasan dan identitas pekerja kasar atau atasan itu bisa terlihat dari bagaimana mereka berpakaian. Hal ini menunjukkan bahwa melalui analisis gaya berpakaian seseorang bisa mengetahui bagaimana kehidupan sosial, ekonomi dan budaya pada suatu masa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam suatu metode penelitian sejarah dikenal dengan langkah-langkah penelitian yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Gottschalk mengemukakan 4 langkah dalam meneliti sejarah (Gottschalk, [1986](#)).

Pertama, heuristik merupakan proses pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang ada di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Dengan demikian data yang akan dikumpulkan terdiri dari: (1) Sumber tertulis. Semua data yang berbentuk laporan tertulis yang memuat fakta gaya berpakaian pria pribumi di Sumatera Timur awal abad ke-20 secara jelas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber tertulis melalui literasi buku-buku serta artikel yang di akses melalui perpustakaan dan Google Scholar sebagaimana yang tertera pada daftar pustaka; (2) Sumber tidak tertulis. Semua keterangan yang dituturkan atau keterangan dari benda-benda yang memuat fakta sejarah. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui foto-foto sezaman dengan masa yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil dari laman KITLV. Dari jenis-jenis data yang akan dikumpulkan dalam kriteria di atas maka sumber-sumber tersebut akan dipilah dan dikategorikan dalam dua jenis yaitu: (1) Sumber primer berupa foto yang digunakan adalah foto sebagai rekaman sezaman; (2) Sumber sekunder berupa buku dan artikel sebagaimana yang tercantum dalam daftar pustaka.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber. Teknik kritik sumber yang digunakan adalah: (1) Kritik eksternal, yakni uji keaslian dari sumber yang akan dikumpulkan. Sumber tertulis akan diuji otentisitasnya dengan kesesuaian pengarang dan periode penerbitan. Dalam hal ini penulis menganalisis beberapa foto pria yang penulis temukan dari laman KITLV dan laman lainnya untuk kemudian di kritik apakah foto tersebut benar-benar keadaan yang sebenarnya pada awal abad ke-20 di Sumatera Timur atau tidak; (2) Kritik internal, yaitu uji isi dan maksud dalam sumber agar peneliti mengetahui bahwa sumber yang akan didapat dapat diandalkan (reliabel) dan memiliki hubungan atau kesesuaian dengan data-data lainnya. Dalam hal ini penulis membandingkan hasil analisis foto dengan keadaan yang sebenarnya dari beberapa tulisan atau penelitian sebelumnya yang menjelaskan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya serta gaya berpakaian di Sumatera Timur awal abad ke-20.

Ketiga, interpretasi atau penafsiran. Proses kerja interpretasi yang akan digunakan adalah: (1) Pencernaan evidensi, yaitu menguasai fakta yang dikumpulkan melalui data-data serta menyusun kombinasi untuk mengetahui makna yang ada pada bukti-bukti berupa foto-foto yang telah terkumpul dari laman KITLV; (2) Hipotesis kerja, yaitu hipotesis kerja digunakan sebagai acuan sementara dalam menganalisis data-data yang telah disusun dengan mengarahkan pemilihan dan penetapan bukti yang digunakan; (3) Proses analisis-sintesis, yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis dengan teori fenomenologi karena memungkinkan peneliti untuk berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tersebut dengan cara memahami arti gaya berpakaian pria di Sumatera Timur. Ini dipahami sebagai

alat komunikasi untuk menunjukkan identitas pribadi berbagai suku yang ada di Sumatera Timur serta kaitannya dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya mereka.

Keempat, historiografi merupakan penulisan sejarah yang akan terwujud ke dalam suatu tulisan yang dapat dibaca. Tulisan tersebut merupakan hasil dari analisis-analisis data yang akan dikumpulkan dan akan membentuk sintesis yang saling berhubungan. Dalam hal ini teknik historiografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yakni menulis sejarah berdasarkan fakta-fakta yang tersusun. Data-data yang akan dikumpulkan melalui heuristik dan akan diverifikasi serta diinterpretasi hasilnya akan disajikan sebagai jawaban untuk rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dirumuskannya pakaian tradisional tidak merujuk pada ketelanjangan atau *nudity* sebelum pertemuannya dengan bangsa Barat. Pakaian tradisional suatu daerah/wilayah yang memiliki suku bangsa mencerminkan sebuah adaptasi maupun komodifikasi. Upaya adaptasi dan komodifikasi pakaian mencerminkan ekspresi identitas (Lurie, 1992). Di dalam pakaian terdapat pluritas makna dan menjadi kulit sosial kebudayaan (Wilson & Herrnstein, 1985) Adaptasi dan komodifikasi ini menunjukkan bahwa pria pribumi di Sumatra Timur menerima kultur baru yang mereka dapatkan dari orang Eropa selama periode kolonialisme.

Pengaruh dari bangsa Barat, terutama bangsa Belanda dan Jerman tampak jelas pada penampilan *elitis* masyarakat Lokal. Dikenalnya pakaian setelan berupa jas berwarna gelap, jas tanpa kerah merupakan hasil komodifikasi, ataupun *coro londo* yaitu pakaian setelan berwarna putih. Pakaian ini awalnya dikenakan oleh para kaum bangsawan hingga diikuti oleh beberapa orang-orang terdidik yang lulus dari sekolah kolonial dan zending. Terdapat pula pengaruh Islam atau Melayu pada pakaian pria pribumi di Sumatra Timur awal abad ke-20 yaitu pada pemakaian kemeja kurung.

Penggunaan pakaian-pakaian itu tidak terlepas dari posisi dan kelas sosial penggunaannya pada era kolonialisme. Kelas sosial itu kemudian dibedakan menjadi tiga yang pertama sebelum masuknya bangsa barat, kedua sesudah masuknya bangsa barat dan terakhir masyarakat perkebunan yang meliputi pria bangsawan, pria pegawai kolonial, pria kaum intelektual, pria lokal, dan pria beragama Kristen dan Islam. Para pria bangsawan biasa tampil dengan balutan *hiou* terhadap *tolugbalanga* dan *soja* serta sejumlah milineris dan aksesoris, para pria pegawai kolonial biasa tampil dengan busana *coro londo*, para pria kaum intelektual atau kaum terdidik mereka biasa menggunakan pakaian *coro londo* dan jubah, pria lokal yang beragama Kristen biasanya menggunakan pakaian kemeja putih dengan bawahan celana, serta pria yang beragama Islam biasanya tampil dengan pakaian kemeja kurung. Pakaian-pakaian baru tersebut menjadi gambaran bahwa hal tersebut merupakan bagian dari usaha bangsa Barat dalam menghias gaya berpakaian pria lokal dan mengenalkan mereka pada tatanan baru yaitu peradaban modern.

Gaya berpakaian ini menandakan pada awal abad ke-20 sudah terbentuk perusahaan besar perkebunan yang dikenal dengan *Deli Planters Vereeniging* (DPV). Adalah sebuah kumpulan dari delapan perusahaan perkebunan asing yang memiliki konsesi masing-masing lebih dari 15 ribu hektar. Dengan hak milik empat perusahaan pengusaha Belanda, dua maskapai perkebunan karet RCMA (Rubber Cultuur Maatschappij Amsterdam) dan komoditi teh yaitu HVA (Haandels Vereeniging Amsterdam) dan dua perusahaan mengusahakan perkebunan tembakau yaitu Deli Maatschappij dan Senembah Maatschappij. Dua perusahaan milik Amerika yaitu US Rubber (Uniroyal) dan Goodyear. Dua lainnya merupakan perusahaan Inggris yaitu Harrisons dan Crosfield dan Perusahaan Belgia yang bergerak di komoditi kelapa sawit yaitu SocFin (Societe Financiere des Caoutchoucs) (Lindblad, 2009) yang pada saat itu masyarakat yang ada di Sumatera Timur banyak diperkerjakan ke dalam pabrik perusahaan dalam fase kedudukan bangsa luar di Sumatera Timur (Damanik, 2019)

Sehingga dengan adanya perusahaan yang dibangun oleh kolonial pada abad ke 20 ini menjadikan masyarakat pribumi Sumatera Timur menjadi pekerja-pekerja pabrik-pabrik perusahaan

tersebut yang pada saat itu raja-raja atau penguasa daerah menjadi partner kerja sama hubungan antar daerah sedangkan masyarakat biasa menjadi pekerja yang diupah sesuai dengan status sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian pada saat itu di Sumatera Timur dengan ciri khas kepala daerah dan ada juga yang berpakaian biasa khas daerahnya bahkan ada kuli pendatang yang di datangkan dari Jawa untuk diperkerjakan. Berikut ini adalah analisis terhadap 8 (delapan) foto yang dikelompokkan berdasarkan etnis yang ada pada awal abad ke-20 di Sumatera Timur.



Gambar 1. Penampilan Partongah Simalungun, 1935
Sumber: kitlv.nl

Pada gambar 1 yaitu foto bertahun 1935 tampak beberapa pria yang berbaris panjang ke belakang yang Keseluruhannya mengenakan *hiou ragi panei* (mengganti celana), *tolugbalanga* dengan bros, di bagian bahu sebelah kiri diletakkan suri-suri, menggunakan sepatu, *doramani* dan kelopak bunga, serta penutup kepala atau gotong yang memiliki bentuk dan motif yang khas. Terdapat rantai emas yang terletak di antara kantung sebelah kiri dan bros. Selain itu, tampak pula beberapa pria yang mengenakan dasi dan kemeja putih. Terdapat pula pisau yang diletakkan di pinggang sebelah kiri. Cara berpakaian seperti ini mendekati cara berpakaian tradisional suku Simalungun saat ini, Perkembangan busana di Simalungun ini dimulai dari istana (rumah Bolon) yang di mana dipraktikkan oleh kaum bangsawan. Mereka adalah keluarga dan kerabat dari raja-raja maupun kaum terdidik yang berasal lulusan sekolah kolonial dan zending di Simalungun.

Kelompok sosial ini dianggap memiliki relasi dan kedekatan tersendiri dengan Pemerintah Kolonial pada saat itu. Kaum bangsawan juga merasa perlu melakukan modernisasi berbusana, yang di mana di tengah-tengah dinamika perkembangan sekaligus membangun sebuah interaksi dan relasi dengan Pemerintah Kolonial. Dari sini juga upaya dalam politik dalam berbusana diciptakan dan mengokohkan serta membuat status, peran, posisi sosial serta kekuasaannya dalam hal berpakaian. *Soja* yang dikenal sebagai (kebaya) dan *tolugbalanga* (teluk belanga). Gaya berbusana ini mencerminkan kedekatan gaya berbusana di Indonesia yang hanya dapat terlihat pada masyarakat yang memiliki tatanan sosial monarki atau biasa kita sebut dengan monarki sedangkan *hiou* (sarung) mencerminkan atribut lokal yang umum di Indonesia yang di mana *hiou* sekarang digunakan sebagai salah satu pakaian upacara kematian di Simalungun.

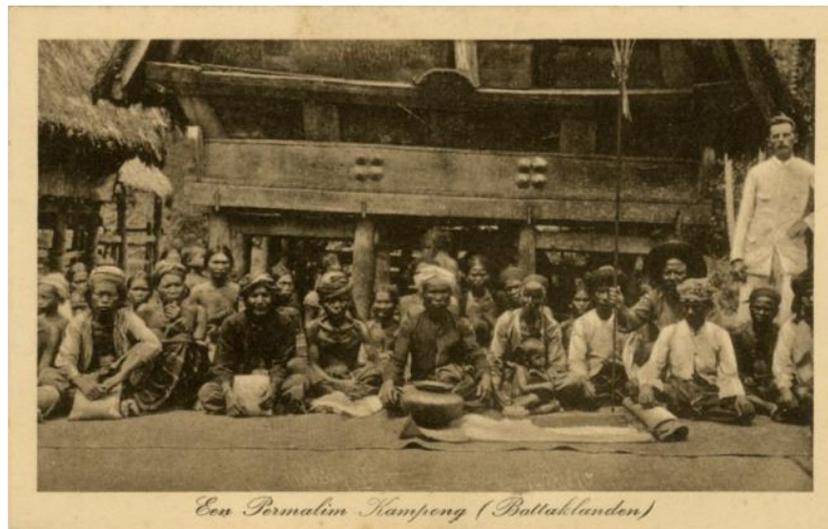


Gambar 2. Pekerja galian di sebuah perusahaan di sekitar Tebing Tinggi

Sumber: kitlv.nl

Foto para pekerja perkebunan yang ditunjukkan merupakan foto bertahun 1910 yang menampilkan para pekerja pada penggalian di sebuah perusahaan dekat Tebing Tinggi. Pada foto tersebut terlihat para pria sedang jongkok dan berdiri yang di tengah kebanyakan tanpa mengenakan baju dan hanya mengenakan bawahan semirip kain yang dililitkan ke pinggang dan mengenakan penutup kepala dengan bentuk yang beragam dan sepertinya dibentuk dari sehelai kain yang dililitkan. Pada sebelah kiri foto juga terlihat seorang pria yang mengenakan pakaian kemeja berwarna gelap yang memiliki bros dengan bawahan berupa sarung sebagai pengganti celana, serta mengenakan penutup kepala. Di sebelah kanan foto juga terdapat seorang pria yang mengenakan pakaian kemeja putih. Dari foto tersebut terlihat jelas perbedaan kelas sosial para pekerja yang tidak mengenakan baju dan para mandor yang mengenakan pakaian lengkap. Foto para pekerja tersebut juga merupakan salah satu aktivitas dari perkembangan perkebunan yang ada dan nantinya akan menjadi sangat besar dan juga pesat mengakibatkan banyaknya pengusaha-pengusaha perkebunan datang dan membuka lahan. Perkebunan tembakau yang saat itu sudah menjadi komoditi yang sangat populer di pasaran Eropa, dan foto para pekerja tersebut juga terdapat penampakan foto akan pembukaan lahan yang dilakukan oleh kuli yang berasal dari luar daerah yang di mana hal tersebut dilakukan dikarenakan penduduk lokal sangat sedikit bekerja atau membuat kontrak dengan Belanda pada saat itu dan Mereka tidak tertarik bekerja menjadi buruh karena telah mempunyai sumber kehidupan dari tanah-tanah yang mereka Kelola, dan yang berseragam putih, memakai topi sebagai administrator yang bertugas untuk mengendalikan pelaksanaan yang dilakukan oleh buruh di perkebunan dan mengelola semua faktor produksi yang ada, selain itu juga peran administrator sebagai penanggung jawab atas kepemilikan perkebunan tersebut atau direksi atas segala hal yang beroperasi di dalam perkebunan.

Orang yang berada di belakang administrator adalah asisten kongsi, yang memiliki tugas yaitu memberikan pengarahan, mengawasi, dan mengendalikan segala kegiatan di tiap-tiap kongsi dan afdeling yang dipimpin olehnya. Seorang asisten pengolahan bertugas untuk memberikan pengarahan, mengawasi, dan mengendalikan segala tiap kegiatan yang ada di gudang dan biasanya status sosial yang berada pada kalangan mengenal ke atas. Orang yang berbaju hitam sebagai mandor yang bertugas sebagai mengawasi pekerjaan buruh baik mandor tanam ataupun mandor di gudang yang mayoritasnya kaum menengah. Serta orang yang terakhir ada kaum buruh atau biasa disebut pekerja kasar yang mayoritasnya ada pribumi dan kalangan status sosialnya berada pada status sosial bawah dan terikat dengan kontrak (Yasmis, [2007](#)).



Gambar 3. Penduduk desa Batak Toba, Samosir
Sumber: kitlv.nl

Foto pada gambar 3 ini menunjukkan penduduk desa Batak Toba tepatnya di Samosir yang diambil pada tahun 1915. Pada foto tersebut terlihat para pria penduduk desa mengenakan kemeja berwarna gelap dan putih sedang duduk berjajar dan mengenakan penutup kepala dari kain yang dililitkan dengan bentuk yang tak seragam. Bagian bawah mereka menggunakan sarung sebagai pengganti celana. Ada pula seorang pria yang sedang memegang tongkat ia menggunakan penutup kepala berbeda dari yang lainnya, yaitu semacam topi lebar. Dan foto tersebut bisa diamati pada saat itu daerah Keresidenan Tapanuli yang berkedudukan di Sibolga dipimpin seorang residen Belanda. Keresidenan Tapanuli terdiri dari Afdeling Bataklanden, Padang Sidempuan, Sibolga, dan Nias. Afdeling Bataklanden ini yang dipimpin oleh seorang asisten residen yang berkedudukan di Tarutung.



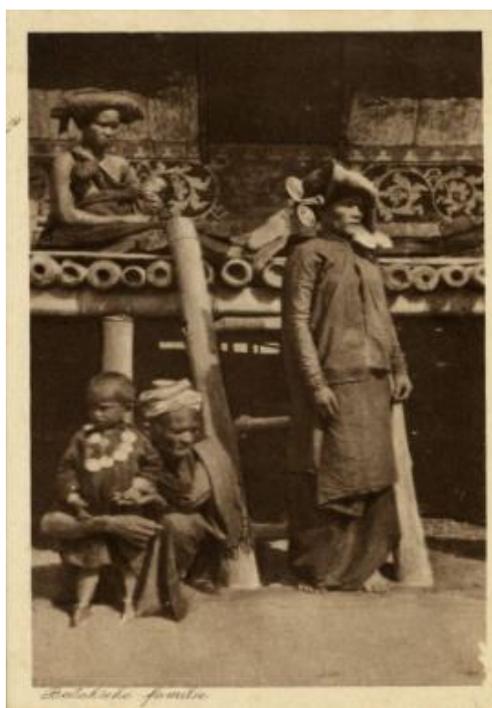
Gambar 4. Penampilan kaum terdidik Simalungun, 1940
Sumber: kitlv.nl

Foto pada gambar 4 adalah foto kelas menengah baru. Foto ini bertahun 1940 yang menunjukkan kan beberapa kaum pria intelektual yang lulus dari sekolah Zending di Tarutung dan Seminari Jakarta. Mereka tampil dengan pakaian setelan berwarna putih yang biasa disebut *coro londo*. Pakaian ini melambangkan bawah mereka merupakan kalangan dari kelas menengah ke atas. Lahirnya Politik Etis pada tahun 1901 memberikan pengaruh yang besar bagi daerah jajahan Belanda termasuk Hindia Belanda. Prinsip dari Politik Etis ini juga bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan penduduk pribumi pada saat itu. Saluran Politik Etis yang dimaksudkan itu dilaksanakan oleh Belanda itu sendiri dan melalui tiga jalur atau tiga bidang, yaitu irigasi (pengairan), emigrasi

(perpindahan penduduk), dan yang terakhir ada edukasi (pendidikan). Salah satu pihak yang berperan dalam dunia pendidikan pada masa Hindia Belanda adalah organisasi Zending.

Zending ini adalah organisasi yang menyebarkan agama Kristen Protestan yang tidak hanya disebarkan melalui sekolah namun juga melalui gereja. Pendidikan yang dibangun oleh zending mengikuti konsep kolonial. Ciri-cirinya bisa kita lihat seperti orang yang berpakaian jas, celana, kemeja, sepatu dan topi (berpakaian *coro londo*) tersebut. Kaum pelajar dan statusnya sebagai pelajar biasanya kaum pelajar tersebut diidentik dengan kalangan menengah ke atas, dan anak-anak pribumi dari keluarga miskin tidak berhak untuk sekolah, jadi yang boleh mengenyam pendidikan itu ialah anak yang sama dengan anak bangsawan dan keturunan Belanda lainnya.

Orang yang berada di tengah adalah para pendidik (guru). Mereka bertugas sebagai pengajar dan diperintahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan mayoritasnya ialah orang Belanda yang didatangkan langsung dari Belanda. Cara ini bertujuan untuk menjadikan warga pribumi patuh dan mengabdikan pada kepentingan Belanda. Dengan kata lain adalah pendidikan bertujuan untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat digunakan dan dimanfaatkan setiap individunya yang digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan penjajah, dan mengabdikan kepada kepentingan Belanda pada saat itu. Pendidikan itu sendiri pula hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah serta membantu menyebarkan paham agama Kristen.



Gambar 5. Batak Karo di Pantai Timur Sumatera

Sumber: kitlv.nl

Pada gambar 5 yang bertahun 1915 ini merupakan penampilan orang Karo di Pantai Timur Sumatera. Terlihat seorang pria yang berdiri mengenakan penutup kepala khas Karo yaitu tudung dengan bawahan seperti sehelai kain yang dililitkan berwarna gelap senada dengan bajunya yang semirip kemeja. Seorang pria yang lain sedang jongkok dan memeluk seorang anak kecil ia mengenakan penutup kepala yang berbeda yaitu seperti kain yang dililitkan di kepala dan menyandang kain seperti sarung serta mengenakan bawahan sarung. Wilayah Karo pada zaman kolonial menerapkan sistem *zelfbestuur* dengan tujuan membangun keterikatan antara *inlanders* dengan belanda. Meskipun disebut bercorak monarki, tetapi Sibayak dan kesultanan lebih mencirikan *chiefdom* (kepala pemimpin). Raja tidak memiliki kekuasaan mutlak terhadap raja bawahan (datuk) (Milner, 1982).

Saat itu telah terjadi modernisasi di tanah Karo khususnya pada bidang pertanian. Gaya berpakaian lengkap dan tertutup seperti gambar 5 sebelah (kanan) adalah pakaian yang digunakan dalam aktivitas di luar proses bertani/berladang. Pakaian tertutup tersebut dipakai jika ada agenda/pertemuan khusus di wilayahnya untuk menyambut tamu/acara adat istiadat karo. Jika masyarakat karo ingin melakukan aktivitas pertanian maka akan melepas baju lengan panjangnya dan telanjang dada agar pakaian yang dipakai tidak kotor/ternoda. Gambar di atas merupakan tampilan keseharian orang Karo dengan visual sebuah keluarga Karo.



Gambar 6. Penampilan Keluarga Bangsawan dari Tanah Jawa, Simalungun, 1941
Sumber: kitlv.nl

Pada gambar 6 terlihat keluarga bangsawan dari Tanah Jawa, Simalungun yang bertahun 1941 ini terlihat penampilan para bangsawan tidak mencirikan pakaian tradisional tetapi telah mengadopsi secara penuh kultur Barat yaitu menggunakan sepatu, dasi jas hitam atau putih, celana hingga kopiah yang merupakan lambang nasionalisme Indonesia. Sorotan gambar ini menarasikan sedang Duduk Raja Tanah Jawa 1919-1940, Tuan Sang Majadi (1885-23 Juli 1940).

Duduknya raja Tanah Jawa ini di kediaman kerajaannya dengan gaya berpakaian yang *coro londo* itu menandakan bahwa telah terjadi pergeseran kultural dari nilai-nilai *hasimalungunon* ke nilai-nilai Barat dalam hal berpakaian formal pada kelas bangsawan.



Gambar 7. Penampilan Bosar Sumalam Dasuha dari Panei, 1935
Sumber: kitlv.nl

Foto pada gambar 7 ini diambil pada tahun 1935 di halaman rumah Bolon di Pamatang Panei. Pria pada foto ini tampil dengan pakaian berupa kemeja yang berwarna gelap serta terdapat bros dan memakai kopiah yang disebut *pasomim*. Pada bagian bawah mereka menggunakan sarung dan sepatu. Ada pula beberapa pria lain yang tampil dengan kemeja tanpa kerah, bros serta rantai busana. Pada bagian bawahnya mengenakan celana hitam dan putih serta sepatu. Mereka merupakan para bangsawan dan keseluruhan mereka mengenakan *pasomim*. Dari foto ini terlihat bahwa pakaian yang dipakai merupakan hasil perpaduan ciri tradisional dan *coro londo*.

Pakaian yang mereka gunakan menandakan bahwa mereka adalah bangsawan lokal yang memiliki pengaruh. Bangsawan yang berada di dalam foto tersebut adalah Tuan Sumayan, Tuan Riahata Damanik (Tuan Sidamanik), Tuan Jadiummat (Raja Panei), Tuan Jintar Sinaga (Raja Tanah Jawa), Tuan Sawadim Damanik (Raja Bandar). Dengan penafsiran analisis foto tersebut dapat diartikan berfoto dalam sebuah pertemuan para *zelfbesturder*.



Gambar 8. Penampilan Rahalim Pakpak dari Purba, 1914

Sumber: kitlv.nl

Foto bertahun 1914 ini menunjukkan gaya berpakaian dari raja Purba bersama dengan panglimanya yang menggunakan pakaian berupa kemeja putih lengan panjang yang merupakan komodifikasi dari pakaian *coro londo*. Hanya saja mereka tampil dengan menggunakan sarung dan tanpa alas kaki. Beberapa panglima terlihat memakai pakaian berupa kemeja hitam yang memiliki kancing bros, serta penutup kepala yang memiliki motif-motif khusus. Beberapa dari mereka juga menggunakan kopiah atau *pasomim* yang mirip dengan yang dipakai oleh bangsawan Makassar. Gaya berpakaian ini dinilai sudah memiliki kemajuan dan perubahan dari penampilan sebelumnya yaitu *tanjarmahei* Purba dengan tempo tahun 1910. Gambar 8 ini menunjukkan foto Rahalim Pakpak yang merupakan seorang *zelfbestuur* dan Raja Dologsilou di depan halaman rumah Bolon. Rahalim Pakpak diperlihatkan berdiri di tengah mengenakan kemeja berwarna gelap dan menggunakan *hiou ragi panei* pengganti celana serta mengenakan suri-suri di bahu kiri serta penutup (Damanik, 2019).

SIMPULAN

Pria di Sumatera Timur pada periode awal hingga pertengahan abad ke-20 mengalami beberapa perubahan dalam gaya berpakaian. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari bangsa Barat terutama Belanda dan Jerman. Perubahan penggunaan pakaian tersebut terlihat dari beberapa penampilan yang menunjukkan pria lokal menggunakan pakaian kemeja, jas, celana, aksesoris yang dikenal sebagai pakaian *coro londo*. Penggunaan pakaian-pakaian itu tidak terlepas dari posisi dan kelas sosial penggunanya pada era kolonial. Pria bangsawan yang tampil dengan *hiou* terhadap *tolugbalanga* dan soja serta sejumlah milineris dan aksesoris, para pria pegawai kolonial biasa tampil dengan busana

coro londo. Para pria dari kaum intelektual atau kaum terdidik mereka biasa menggunakan pakaian *coro londo* dan jubah, pria lokal yang beragama Kristen biasanya menggunakan pakaian kemeja putih dengan bawahan celana, serta pria yang beragama Islam biasanya tampil dengan pakaian kemeja kurung. Pakaian-pakaian baru tersebut menjadi gambaran bahwa hal tersebut merupakan bagian dari usaha bangsa Barat mengenalkan tatanan baru peradaban modern. Hal ini sejalan dengan misi bangsa kolonial pada saat itu dengan adanya pembangunan perusahaan-perusahaan tembakau hingga teh yang bekerja sama dengan para kaum pribumi dari jajaran bangsawan daerah hingga pemanfaatan masyarakat biasa yang ada di Sumatera Timur. Sehingga pengaruh bangsa Barat tersebut menjadikan modernisasi terhadap tatanan kehidupan masyarakat Sumatera Timur baik aspek sosial, ekonomi dan budaya mereka sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dan dirasakan sampai dengan masa sekarang.

REFERENSI

- Damanik, E. L. (2019). Hiuu, Soja dan Tolugbalanga: Narasi Foto Penampilan Elitis pada Busana Tradisional Simalungun. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.800>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (Nugroho Notosusanto, terj.). Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Lindblad, J. T. (2009). The Economic Decolonization of Sumatra. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 11(10), 178–188.
- Milner, A. C. (1982). *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*. Arizona: University of Arizona Press.
- Lurie, A. (1992). *The Language of Clothes*. New York: Henry Holt.
- Wilson, J. Q., & Herrnstein, R. J. (1985). *Crime and Human Nature*. New York: Simon & Schuster.
- Yasmis. (2007). Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli - Sumatera Timur Tahun 1880-1915. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.